

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat objektif dan terstandar, serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*), yaitu perluasan dari analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah kekuatan atau arah hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) berubah pada tingkat variabel ketiga yang disebut variabel moderator (Z) (Hayes, 2018). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah hubungan antara *Self-Esteem* dan *Rejection Sensitivity*, serta untuk menentukan apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif.

Selain itu, analisis ini juga berfungsi untuk mengetahui apakah kekuatan hubungan *Self-Esteem* dengan *Rejection Sensitivity* berbeda pada tingkat *Fear of Negative Evaluation* yang berbeda-beda, yaitu apakah hubungan tersebut menjadi lebih kuat atau justru melemah ketika *Fear of Negative Evaluation* meningkat (Aiken & West, 1991). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel *Self-Esteem* (X) terhadap variabel *Rejection Sensitivity* (Y), yang dimoderasi oleh variabel *Fear of Negative Evaluation* (Z), pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan atau pengukuran dalam suatu studi ilmiah. Menurut Sugiyono (2017), variabel adalah atribut atau sifat yang diambil dari suatu objek penelitian yang memiliki variasi antara satu objek dengan objek lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, variabel memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam menyusun instrumen, menentukan teknik analisis, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menentukan perubahan terhadap variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2017), variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab

perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self-Esteem* (X).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadi titik fokus dari hasil pengamatan. Menurut Azwar (2012), variabel terikat adalah atribut atau karakteristik yang nilainya ditentukan oleh perubahan pada variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Rejection Sensitivity* (Y)

3. Variabel Moderator (Z)

Variabel moderator adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hayes (2018), variabel moderator merupakan variabel ketiga yang menentukan pada kondisi apa, atau seberapa kuat, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terjadi. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah *Fear of Negative Evaluation* (Z), yang diduga memperkuat hubungan antara *Self-Esteem* dan *Rejection Sensitivity* pada mahasiswa.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran atau penjelasan suatu konsep atau variabel dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur, diamati, dan digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari definisi operasional adalah

untuk menghindari ambiguitas dan memberikan kejelasan dalam pelaksanaan pengukur variabel. Definisi operasional dirancang untuk memberikan arti terhadap variabel agar dapat diukur secara jelas dan tepat (Azwar, 2012).

1. *Self-Esteem*

Self-Esteem merupakan evaluasi menyeluruh yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin melalui sikap positif maupun negatif terhadap nilai pribadinya secara keseluruhan. Individu dengan *Self-Esteem* yang tinggi cenderung menerima, menghargai, dan memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai, mampu, serta layak diterima oleh lingkungan sosial, sedangkan individu dengan *Self-Esteem* yang rendah cenderung meragukan keberhargaan dirinya dan lebih mudah menganggap dirinya tidak diterima oleh orang lain.

2. *Rejection Sensitivity*

Rejection Sensitivity merupakan kecenderungan individu mengantisipasi kemungkinan penolakan disertai perasaan cemas dan harapan yang rendah untuk diterima dalam situasi interpersonal. Ciri utama individu dengan *Rejection Sensitivity* tinggi adalah kepekaan berlebih terhadap tanda-tanda penolakan, sehingga situasi sosial yang sebenarnya netral pun mudah dimaknai sebagai penolakan. Kondisi ini berbeda pada individu dengan *Rejection Sensitivity* rendah, yang relatif lebih tenang dalam menghadapi

kemungkinan penolakan dan memiliki harapan lebih besar untuk dapat diterima oleh orang lain.

3. *Fear of Negative Evaluation*

Fear of Negative Evaluation merupakan kecenderungan kognitif dan emosional individu untuk merasa cemas terhadap kemungkinan memperoleh penilaian yang negatif, mengharapkan evaluasi yang kurang baik dari orang lain, serta menunjukkan ketidak nyamanan ketika berada dalam situasi yang melibatkan penilaian sosial.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang terdiri atas populasi dan sampel. Populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga hasil penelitian dapat mewakili populasi sesuai dengan karakteristik yang diteliti (Sugiyono, 2017).

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pencarian populasi dilakukan berdasarkan adanya fenomena dan fakta lapangan di lokasi, yaitu mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Imam

Bonjol Padang yang memiliki tujuh fakultas dengan jumlah keseluruhan mahasiswa aktif strata 1 yang merupakan mahasiswa dari angkatan 2019 sampai 2025, dengan sebaran data sebagai berikut :

Tabel 3.1
Sebaran Populasi

No.	Nama Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Adab dan Humaniora	878
2	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	1.509
3	Ekonomi dan Bisnis Islam	2.715
4	Syariah	1.801
5	Saintek	599
6	Tarbiyah dan Keguruan	4.441
7	Ushuluddin dan Studi Agama	1.565
Total		13.508

Sumber : Akademik Rektorat UIN Imam Bonjol Padang (Juli 2026)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diikutsertakan dalam suatu penelitian. Sampel ini berfungsi sebagai representasi dari populasi yang lebih besar, dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi yang lebih luas. Memilih sampel yang tepat sangat penting untuk mendapatkan temuan yang valid dan dapat digeneralisasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2017). Teknik sampling adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk memilih bagian dari populasi yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Agar sampel dapat

mewakili populasi, metode pengambilan sampel harus dilakukan dengan benar (Sugiyono, 2017).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan 95%. Pemilihan tingkat kesalahan 5% ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, tingkat kesalahan 5% dengan tingkat kepercayaan 95% merupakan standar yang paling umum digunakan dalam penelitian ilmiah karena mampu memberikan tingkat akurasi dan keterwakilan sampel yang tinggi terhadap populasi.

Kedua, meskipun penggunaan *margin of error* yang kecil ini menghasilkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga menuntut alokasi waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar, hal tersebut dipandang perlu agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dengan demikian, penggunaan *margin of error* 5% dan tingkat kepercayaan 95% dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan keseimbangan yang proporsional antara representativitas sampel terhadap populasi dengan tingkat akurasi hasil penelitian.

Tabel 3.2

Tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dengan Tingkat error 1%, 5% dan 10%

s			N	S			N	s		
1%	5%	10 %		1%	5%	10%		1%	5%	10%
51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266

Sumber: Isaac & Michael (1981) dalam Sugiyono (2017)

Populasi penelitian ini berjumlah 13.508 mahasiswa, sehingga baris rujukan terdekat pada tabel Isaac dan Michael adalah $N = 15.000$. Berdasarkan tabel tersebut, dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 340 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dengan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dan variabel yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan skala psikologi yang diberikan kepada mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Menurut Azwar (2012), skala psikologi merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur atribut psikologis melalui respons individu terhadap serangkaian pernyataan yang disusun berdasarkan indikator perilaku dari atribut yang diukur.

Dalam penelitian ini, pemodelan skala psikologi yang digunakan peneliti berupa skala *likert*. skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap suatu objek atau pernyataan. Dimana individu diminta untuk memilih dari beberapa jawaban tanpa takut salah, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Kemudian, dalam skala ini terdapat dua jenis pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* adalah pernyataan yang mendukung suatu sikap dan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung suatu sikap.

Tabel 3. 3 Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala psikologi, yaitu skala *Self-Esteem* , *Rejection Sensitivity* dan *Fear of Negative Evaluation*

1. Skala *Self-Esteem*

Self-Esteem pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Rosenberg *Self-Esteem* Scale (RSE) yang disusun oleh Rosenberg (1965), dengan aitem yang diadaptasi mengikuti versi yang digunakan oleh Auliannisa dkk. (2024). Instrumen disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari item favorable berjumlah 10 item, dengan 5 pilihan alternatif jawaban, yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral, (4) sesuai, dan (5) sangat sesuai. Skala *Self-Esteem* terdiri dari tiga aspek, yaitu *physical Self-Esteem* , *social Self-Esteem* , dan *performance Self-Esteem* (Heatherton & Polivy, 1991).

Tabel 3.4

Blueprint Skala Self-Esteem Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1	<i>Physical Self-Esteem</i>	1,5,8,10	4
2	<i>Social Self-Esteem</i>	2,4,6,7	4
3	<i>Performance Self-Esteem</i>	3,9	2
Total			10

2. Skala *Rejection Sensitivity*

Skala *Rejection Sensitivity* dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*, yang dirancang untuk mengukur respons individu terhadap suatu pernyataan berdasarkan derajat kekhawatiran dan ekspektasi mereka terhadap situasi sosial tertentu. Menurut Sugiyono (2017), skala *Likert* efektif digunakan untuk mengevaluasi sikap, persepsi, dan pandangan seseorang maupun kelompok terhadap fenomena sosial tertentu.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *Rejection Sensitivity* adalah *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire (A-RSQ)*, yang dikembangkan oleh Berenson, dkk (2009) sebagai adaptasi dari *Rejection Sensitivity Questionnaire (RSQ)* yang sebelumnya disusun oleh Downey dan Feldman (1996) untuk mengukur *Rejection Sensitivity* pada partisipan dewasa. Dalam penelitian ini, versi terjemahan Bahasa Indonesia yang digunakan merujuk pada adaptasi oleh Gomargana (2025), yang merupakan

skala *unidimensional*. Instrumen ini terdiri atas 9 situasi interpersonal hipotetis yaitu momen ketika seseorang meminta sesuatu atau mengharapkan respons dari orang lain, seperti keluarga, sahabat, pasangan, maupun atasan. Setiap situasi diikuti oleh dua pertanyaan dengan *set anchor* jawaban yang berbeda. Pertanyaan pertama mengukur *rejection concern* (kekhawatiran akan penolakan) dengan 6 pilihan alternatif jawaban pada rentang skala 1 (sangat tidak khawatir) sampai 6 (sangat khawatir). Pertanyaan kedua mengukur *expectation of acceptance* (ekspektasi penerimaan) dengan 6 pilihan alternatif jawaban pada rentang skala 1 (sangat tidak mungkin diterima) sampai 6 (sangat mungkin diterima). Skor *Rejection Sensitivity* per skenario diperoleh dari perkalian antara skor *rejection concern* dan skor *expectation of acceptance* yang telah dibalik (*reversed*), mengikuti prosedur skoring asli. Skala *Rejection Sensitivity* terdiri atas 2 komponen pengukuran, yaitu *rejection concern* dan *expectation of acceptance*. Adapun *blueprint* skala *Rejection Sensitivity* sebelum uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Blueprint Skala Rejection Sensitivity Sebelum Uji Coba

Variabel	Konstruk/ Dimensi	No Aitem (Favorable)	Jumlah
<i>Rejection Sensitivity</i>	<i>Rejection Concern</i> (Kekhawatiran akan penolakan)	1a,2a,3a,4a,5a 6a,7a,8a,9a	9
	<i>Expectation of Acceptance</i> (Ekspektasi penerimaan)	1b,2b,3b,4b,5b 6b,7b,8b,9b	9
Total			18

3. Skala *Fear of Negative Evaluation*

Fear of Negative Evaluation pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE-II) yang telah dimodifikasi oleh Carleton dkk. (2006) menjadi skala *favorable* secara keseluruhan, skala tersebut terdiri dari item yang mengukur kekhawatiran dievaluasi negatif yang berjumlah 12 item yang merupakan skala *unidimensional*. yang menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan alternatif jawaban yaitu, (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral (4) sesuai (5) sangat sesuai. Skala *Fear of Negative Evaluation* terdiri dari satu aspek, yaitu khawatir terhadap penilaian orang lain.

Tabel 3.6

Blueprint Skala *Fear of Negative Evaluation* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Butir Aitem	Jumlah
1	Khawatir terhadap penilaian orang lain	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
Total			12

F. Validitas dan Reliabilitas**1. Uji Validitas**

Azwar (2012) mengungkapkan bahwa uji validitas merupakan proses pengujian terhadap alat ukur untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur atribut yang hendak dievaluasi. Menurut Sugiyono (2017), validitas merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kesesuaian antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dipaparkan oleh peneliti. Sebuah alat ukur dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS, menggunakan rumus *product moment* dari Pearson dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Item skala dapat dinyatakan valid apabila r hitung $> r$ tabel. Untuk menentukan r tabel yang digunakan menyesuaikan dengan n (subjek uji coba skala). Untuk uji coba skala pada penelitian ini menggunakan $n = 66$, dengan rumus $df =$

$n - 2$ maka didapatkan bahwa nilai r tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,244. Sehingga item yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah item yang akan lebih besar nilai r hitung nya daripada 0,244 (r hitung $>$ 0,244).

Dalam penelitian ini, variabel *Self-Esteem* menggunakan skala *Self-Esteem* yang digunakan oleh Auliannisa dkk. (2024). Instrumen *Self-Esteem* dilakukan uji coba skala dan menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7
Nilai r hitung dan Nilai Signifian Skala *Self Esteem* Setelah Uji Coba

Item	Nilai r Hitung	Nilai Signifikan	Status Item
1	0,697	0,000	Valid
2	0,686	0,000	Valid
3	0,448	0,000	Valid
4	0,698	0,000	Valid
5	0,772	0,000	Valid
6	0,707	0,000	Valid
7	0,657	0,000	Valid
8	0,782	0,000	Valid
9	0,605	0,000	Valid
10	0,602	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa 10 item skala *self esteem* dinyatakan valid dengan kriteria r hitung $>$ r tabel.

Pengukuran variabel skala *Rejection Sensitivity* diukur menggunakan skala *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire* (A-RSQ) yang dikembangkan oleh Berenson dkk. (2009). Instrumen *adult Rejection Sensitivity Questionnaire*

diuji validitasnya dengan melakukan uji coba. Adapun hasil dari uji coba tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8
Nilai r hitung dan Nilai Signifian Skala *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire* Setelah Uji Coba

Item	Nilai r Hitung	Nilai Signifikan	Status Item
1a	0,587	0,000	Valid
1b	0,443	0,000	Valid
2a	0,703	0,000	Valid
2b	0,596	0,000	Valid
3a	0,809	0,000	Valid
3b	0,639	0,000	Valid
4a	0,604	0,000	Valid
4b	0,611	0,000	Valid
5a	0,746	0,000	Valid
5b	0,780	0,000	Valid
6a	0,697	0,000	Valid
6b	0,774	0,000	Valid
7a	0,703	0,000	Valid
7b	0,678	0,000	Valid
8a	0,742	0,000	Valid
8b	0,637	0,000	Valid
9a	0,750	0,000	Valid
9b	0,809	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa 18 item skala *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire* dinyatakan valid dengan kriteria $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

Skala *Fear of Negative Evaluation* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala yang digunakan oleh Auliannisa dkk. (2024). Instrumen skala *Fear of Negative Evaluation* melakukan uji coba untuk mendapatkan

nilai validitas dari setiap item dengan kriteria validitas yang sudah disesuaikan. Adapun hasil dari uji validitas instrumen skala *Fear of Negative Evaluation* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9
Nilai r hitung dan Nilai Signifikan Skala *Fear of Negative Evaluation* Setelah Uji Coba

Item	Nilai r Hitung	Nilai Signifikan	Status Item
1	0,727	0,000	Valid
2	0,688	0,000	Valid
3	0,810	0,000	Valid
4	0,667	0,000	Valid
5	0,755	0,000	Valid
6	0,640	0,000	Valid
7	0,818	0,000	Valid
8	0,817	0,000	Valid
9	0,832	0,000	Valid
10	0,662	0,000	Valid
11	0,708	0,000	Valid
12	0,674	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa 12 item skala *Fear of Negative Evaluation* dinyatakan valid dengan kriteria r hitung $> r$ tabel.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan pada alat ukur untuk menilai sejauh mana hasil dari proses pengukuran tersebut konsisten dan dapat diandalkan. Reliabilitas ini juga dikenal dengan istilah lain seperti konsistensi, ketahanan, kepercayaan, kestabilan dan keajengan (Azwar, 2012).

Koefisien reliabilitas pengukuran berada pada rentang nilai antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00, semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,6$. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan setelah melakukan uji validitas untuk setiap skala yang digunakan. Adapun nilai reliabilitas dari variabel *Self-Esteem* dengan 10 item sebesar 0,861. Hal ini membuat skala termasuk ke dalam kategori reliabel untuk digunakan

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-Esteem*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0,861	10

Selanjutnya nilai reliabilitas dari variabel dependen yaitu *Adult Rejection Sensitivity* yang telah didapatkan setelah melakukan uji validitas dalam penelitian ini adalah sebesar 0,790 dengan 18 item. Hal ini membuat skala termasuk ke dalam kategori reliabel untuk digunakan.

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Adult Rejection Sensitivity*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0,790	18

Terakhir reliabilitas variabel moderator yaitu *Fear of Negative Evaluation* yang didapatkan setelah melakukan uji validitas untuk 12 item skala

tersebut adalah sebesar 0,992. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini termasuk ke dalam kategori sangat reliabel untuk digunakan kembali.

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Fear of Negative Evaluation*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0,992	12

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel penelitian, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta pertimbangan analitis guna menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kategorisasi variabel untuk mengetahui tingkat kategori pada variabel *Self-Esteem* , *Rejection Sensitivity*, dan *Fear of Negative Evaluation*. Data penelitian selanjutnya diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dan uji multikolinearitas. Setelah asumsi terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan *Self-Esteem* terhadap *Rejection Sensitivity* yang dimoderatori oleh *Fear of Negative Evaluation*. Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS.

1. Uji Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel menurut Azwar (2012), bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam kategori yang berbeda secara berurutan berdasarkan nilai kontinu dari atribut psikologis yang diukur. Proses pengelompokan variabel dilakukan dengan menghitung nilai maksimum dan minimum (X), rata-rata (mean/ M), serta standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 3.13
Tabel Kriteria Kategorisasi Data

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (M - 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2018), digunakan untuk menguji apakah data pada variabel *Self-Esteem*, *Rejection Sensitivity*, *Fear of Negative Evaluation* berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov* (*Exact Significance*) dengan bantuan SPSS karena data berasal dari skala psikologis yang berpotensi menghasilkan nilai yang sama (*ties*).

Penggunaan uji *exact* bertujuan untuk memperoleh nilai signifikansi yang lebih akurat. Ghazali (2018) juga mengungkapkan bahwa apabila data mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebagai pertimbangan tambahan, penilaian normalitas juga dapat didukung oleh pemeriksaan visual melalui histogram dan P-P plot, khususnya apabila terdapat perbedaan antara hasil uji statistik dengan sebaran data secara visual pada sampel besar.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (*Self-Esteem*) dan variabel moderator (*Fear of Negative Evaluation*) dengan variabel terikat (*Rejection Sensitivity*) bersifat linear. Uji ini dilakukan menggunakan *Test for Linearity* pada SPSS dengan melihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*. Menurut Ghazali (2018), dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* $> 0,05$.

c. Uji Multikolinearitas

Ghazali (2018) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi berganda, yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan korelasi antara variabel-variabel bebas yang diteliti. Mengingat variabel interaksi (X.Z) dalam penelitian ini dibentuk dari hasil perkalian langsung antara skor *Self-Esteem* (X) dan *Fear of Negative Evaluation* (Z), nilai VIF pada variabel interaksi berpotensi

tinggi secara struktural. Kondisi ini merupakan konsekuensi matematis yang lazim terjadi dalam *Moderated Regression Analysis* dan tidak serta-merta mengindikasikan adanya masalah pada data penelitian (Aiken & West, 1991).

Deteksi keberadaan multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan dari estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel *independen* banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel *dependen*.
 - b. Menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi antara variabel *independen*, biasanya di atas 0,90, maka dapat dijadikan indikasi adanya multikolinearitas.
 - c. Multikolinearitas juga dapat diamati melalui nilai *tolerance* dan kebalikannya, *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* menunjukkan proporsi varians dari suatu variabel *independen* yang tidak dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Sementara VIF mencerminkan tingkat inflasi varians akibat adanya korelasi antar variabel bebas.
- Secara umum suatu model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Sebaliknya, jika *tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, hal ini menandakan multikolinearitas yang tinggi dalam model penelitian (Ghozali, 2018).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah permasalahan yang terjadi ketika melaksanakan analisis regresi yang ditandai dengan varians kesalahan yang tidak konstan di seluruh nilai variabel independen. Hasil yang harus didapatkan ketika ingin menyatakan bahwa uji regresi linear tersebut baik adalah ketika kesalahan (error) memiliki varians yang konstan atau dikenal dengan istilah homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Cara untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun kategori terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada hasil dari SPSS bagian coefficients dengan variabel dependen ABS_RES 1 sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi).
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel penelitian sebelum dilakukan analisis regresi bertahap. Dalam penelitian ini, uji korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson*

Product Moment, karena data penelitian berskala interval dan diasumsikan berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan antara:

- *Self-Esteem* (X) dengan *Rejection Sensitivity* (Y)
- *Fear of Negative Evaluation* (Z) dengan *Rejection Sensitivity* (Y)
- *Self-Esteem* (X) dengan *Fear of Negative Evaluation* (Z)

Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik (Sugiyono, 2017). Hasil uji korelasi ini menjadi gambaran awal sebelum dilanjutkan ke analisis regresi moderasi yang lebih mendalam

b. Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan (simultan) memiliki hubungan yang signifikan dengan *Rejection Sensitivity* (Y), yaitu dengan menguji apakah kombinasi variabel *Self-Esteem* (X), *Fear of Negative Evaluation* (Z), dan interaksi keduanya ($X*Z$) secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan *Rejection Sensitivity* (Ghozali, 2018).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi (p). Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak (fit) untuk menjelaskan

variansi *Rejection Sensitivity*, yang berarti secara simultan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel-variabel prediktor (*Self-Esteem*, *Fear of Negative Evaluation*, dan interaksi $X*Z$) dengan *Rejection Sensitivity* (Sugiyono, 2017).

Uji F ini dilakukan pada setiap tahap model (Model 1 dan Model 2) untuk memastikan bahwa penambahan variabel pada tiap tahap tetap menghasilkan model yang signifikan secara keseluruhan, sebelum dilanjutkan dengan interpretasi koefisien masing-masing prediktor melalui uji t (Ghozali, 2018).

c. Uji MRA

Uji moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah *Fear of Negative Evaluation* (Z) memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Self-Esteem* (X) dengan *Rejection Sensitivity* (Y). Analisis ini menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagaimana dikemukakan oleh Aiken dan West (1991), yang dilakukan melalui tiga tahap model regresi hierarkis :

- 1) Model 1: menguji hubungan *Self-Esteem* (X) dan *Fear of Negative Evaluation* (Z) secara bersama-sama terhadap *Rejection Sensitivity*.
- 2) Model 2: menambahkan variabel interaksi ($X \times Z$) ke dalam model untuk menguji apakah *Fear of Negative Evaluation* (Z) memoderasi hubungan antara *Self-Esteem* dan *Rejection Sensitivity*.

Sebelum *term* interaksi ($X \times Z$) dibentuk, variabel *Self-Esteem* (X) dan *Fear of Negative Evaluation* (Z) terlebih dahulu di- *mean-centering* (dikurangi dengan nilai *mean* empirik masing-masing) untuk mengurangi multikolinearitas struktural yang muncul akibat perkalian kedua variabel, sekaligus membuat interpretasi koefisien regresi menjadi bermakna (Aiken & West, 1991).

Signifikansi masing-masing koefisien regresi (b) pada setiap model dilihat melalui nilai t dan taraf signifikansi (p) (Ghozali, 2018). Koefisien interaksi ($X \times Z$) pada Model 2 menjadi fokus utama; apabila koefisien interaksi ini signifikan ($p < 0,05$), maka *Fear of Negative Evaluation* terbukti berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *Self-Esteem* dan *Rejection Sensitivity* (Aiken & West, 1991; Hayes, 2018).

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variansi *Rejection Sensitivity* (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Karena penelitian ini menggunakan model regresi bertahap (hierarkis), maka yang menjadi fokus bukan hanya nilai R^2 pada tiap model secara terpisah, melainkan juga perubahan nilai R^2 (ΔR^2) dari satu model ke model berikutnya, khususnya dari Model 1 ke Model 2 (Aiken & West, 1991). Nilai ΔR^2 inilah yang menunjukkan besarnya kontribusi unik dari

efek interaksi (moderasi) terhadap *Rejection Sensitivity*, setelah mengontrol hubungan *Self-Esteem* dan *Fear of Negative Evaluation* secara terpisah dengan *Rejection Sensitivity*.

Signifikansi ΔR^2 diuji menggunakan uji *F* perubahan (*F change*), untuk memastikan bahwa penambahan variabel interaksi pada Model 2 memberikan peningkatan yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan model dalam menjelaskan *Rejection Sensitivity*, bukan sekadar peningkatan kebetulan akibat penambahan variabel (Aiken & West, 1991; Hayes, 2018).